

Laporan Kegiatan
Validasi Data Lapangan Gurita
di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Karangantu, Provinsi Banten

Latar Belakang

Komoditas perikanan gurita menjadi salah satu sektor penting yang berkontribusi dalam pendapatan negara melalui aktivitas perdagangan ekspor. Proses produksi dari perikanan ini bergantung pada aktivitas penangkapan yang dilakukan oleh para nelayan skala kecil yang tersebar di beberapa wilayah Indonesia. Sebagaimana tantangan dalam pengelolaan perikanan skala kecil, dirasa sangat penting untuk melakukan pendekatan pengelolaan perikanan yang lebih inklusif dengan melibatkan partisipasi masyarakat nelayan di tingkat tapak.

Sesuai dengan amanat UU/45/2009 tentang perikanan, pengelolaan perikanan di Indonesia dapat disusun dalam suatu desain pengelolaan yang kemudian disebut sebagai Rencana Pengelolaan Perikanan (RPP). RPP dikembangkan dan disusun berdasarkan pada wilayah (tiap Wilayah Pengelolaan Perikanan/WPP) ataupun berbasis spesifik komoditas sesuai dengan kebutuhan. Upaya dalam mendorong RPP untuk komoditas gurita di Indonesia telah dilaksanakan dalam beberapa tahun terakhir. Perkembangan saat ini telah tersedia draft awal hingga pada bagian Bab 1 dan Bab 2, yang telah dibahas secara bersama dengan para pemangku kepentingan, termasuk Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP).

Guna menindaklanjuti perkembangan penyusunan draft untuk dokumen RPP Gurita Indonesia, maka diperlukan pengembangan dokumen untuk Bab 3 dan Bab 4, yang berfokus pada isu dan rencana aksi yang akan disematkan dalam dokumen RPP sebelum dilakukan konsultasi publik dan selanjutnya pengesahan disahkan oleh KKP. Maka untuk meningkatkan analisis dalam penyusunan dokumen RPP Gurita Indonesia, maka perlu dilaksanakannya validasi data *baby octopus* (*Octopus spp.*) ke Pelabuhan Perikanan Karangantu, Banten.

Tujuan

Adapun tujuan dari dilaksanakannya kegiatan ini adalah:

1. Memvalidasi data perikanan *baby octopus* (*Octopus spp.*) yang ada di Pelabuhan Perikanan Karangantu, Banten.

2. Mendukung pengembangan Bab 3 dan Bab 4 dari RPP Gurita Indonesia melalui pengumpulan data lapangan yang akurat dan terkini.
3. Memastikan bahwa RPP Gurita Indonesia didasarkan pada data yang valid dan representatif dari para nelayan di lapangan.

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan validasi data ini dilaksanakan pada tanggal 29-30 Juli 2024 oleh Tim Yayasan Pesisir Lestari (YPL) yang dipimpin oleh Dr. Am Azbas Taurusman (Tim Ahli Perikanan). Pelaksanaan kegiatan ini juga melibatkan tim dari PPN Karangantu dan Kepala Pelabuhan, yang memberikan dukungan serta menyediakan data statistik penangkapan. Tim melakukan observasi langsung dan wawancara dengan nelayan lokal untuk mendapatkan data yang komprehensif mengenai penangkapan baby octopus di wilayah tersebut.

Hasil dan Temuan

Profil PPN Karangantu

Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Karangantu merupakan suatu pelabuhan perikanan yang terletak pada Desa Banten, Kecamatan Kasemen, Provinsi Banten. Pelabuhan perikanan ini termasuk salah satu pelabuhan aktif yang berada di perairan utara Pulau Jawa. Pada tahun 2024 terdapat 360 kapal perikanan yang teregistrasi. Terutama kapal perikanan yang beroperasi pada wilayah di bawah 12 nm, dengan ukuran kapal tidak lebih dari 30 GT. Berdasarkan pada data statistik pelabuhan, menunjukkan bahwa ikan kembung dan teri menjadi komoditas utama yang menjadi target kapal perikanan di PPN Karangantu.

Aktivitas masyarakat nelayan di sekitar PPN Karangantu didominasi oleh arad (sejenis pukat dasar berkantong) dengan target utama adalah komoditas rajungan (*Blue Swimming Crab*), cumi (*loligo sp.*), sotong (*sepia sp.*), dan juga jenis gurita (*octopus sp.*). Rajungan menjadi target utama mengingat harga dari rajungan di wilayah ini cukup tinggi, dibandingkan dengan harga komoditas lainnya. Kedalaman operasional dari arad menyesuaikan dengan jenis ikan yang menjadi target pada hari itu. Guna mengatur kedalaman operasional dari arad untuk menangkap jenis ikan target (seperti cumi) atau jenis ikan lainnya yang bergerak pada kolom air (*neritic*), nelayan menggunakan pemberat yang lebih ringan, dan menyesuaikan ukuran mata jaring sesuai dengan ukuran ikan target.

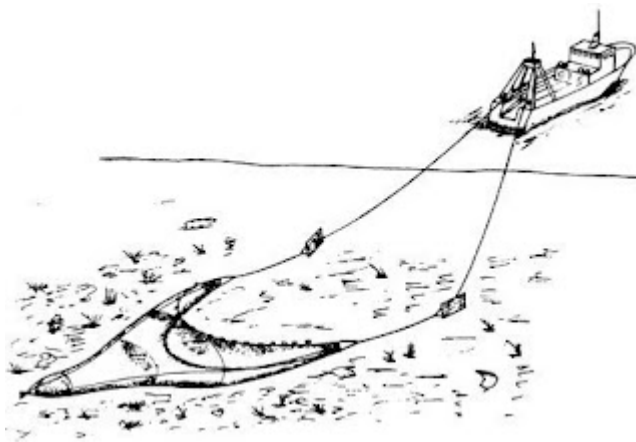
Sejatinya untuk perikanan gurita pada wilayah ini tidak menjadi target utamanya, karena gurita sebagai tangkapan sampingan (*by-catch*) dari rajungan. Saat ini gurita memiliki nilai

jual yang rendah (<20.000 Rp/Kg), dikarenakan berhentinya permintaan gurita dari pabrik atau UPI. Penjualan gurita lebih ditujukan untuk pemenuhan pasar lokal atau kebutuhan domestik.

Armada & Alat Tangkap Gurita

Penangkapan gurita di wilayah Teluk Banten, memiliki keunikan tersendiri. Berdasarkan pada data hasil tangkapan gurita PPN Karangantu menunjukkan hasil yang cukup banyak (dari tahun 2016-2022). Adapun data saat ini sedang diolah oleh tim IPB untuk dianalisis lebih jauh. Kondisi ini cukup unik, dimana gurita di wilayah ini merupakan hasil dari tangkapan sampingan (*by-catch*) atas penangkapan rajungan yang dilakukan oleh para nelayan. Mengingat rajungan merupakan organisme demersal, sehingga ruang lingkup habitatnya akan tumpang tindih (*overlap*) dengan jenis ikan lain, termasuk gurita, udang dan jenis organisme *benthic* lainnya. Terlebih alat tangkap yang digunakan oleh nelayan jenis *mini-trawl* atau nama lokal arad, yang dihela dan berkantong.

Armada penangkapan yang digunakan oleh nelayan tergolong perikanan skala kecil dengan ukuran kapal <5 GT, dengan menggunakan mesin penggerak diesel (*Dong Feng*). Beberapa armada dilengkapi juga dengan garda penarik pukat atau arad. Sedangkan untuk ukuran mata jaring (*mesh size*) bervariasi, dari bagian sayap hingga kantong, dimana ukuran mata jaring kantong lebih kecil dengan ukuran <1.5 inch. Armada yang menargetkan ikan teri (memiliki *mesh size* yang lebih kecil lagi, yakni <1 inch). Ilustrasi terkait dengan rancang bangun armada yang digunakan oleh para nelayan di wilayah kajian sebagaimana tersaji pada Gambar 1.

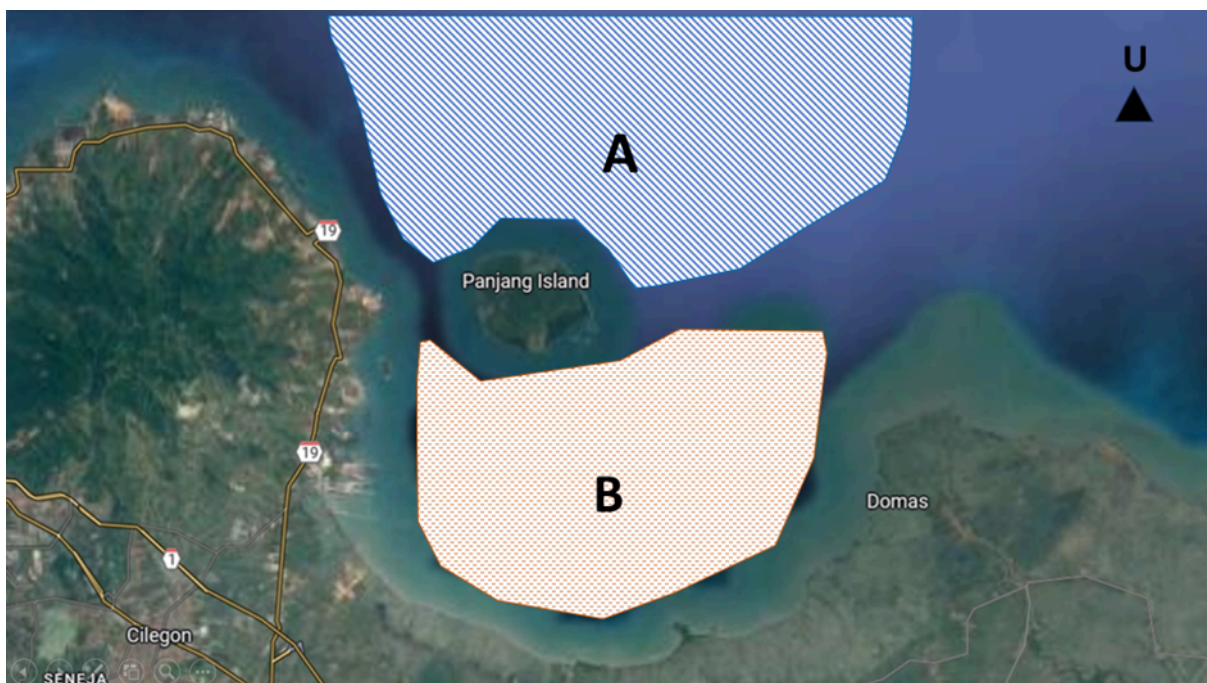


Gambar 1. Ilustrasi alat tangkap nelayan di Karangantu

Aktivitas penangkapan perikanan dilakukan dalam satu hari (*one day trip*) sebagian besar berangkat saat fajar, dan kembali untuk pendaratan (*landing*) pada siang hari (diatas pukul 13.00 WIB). Terkadang mereka berangkat lebih pagi untuk target yang lebih jauh atau menangkap dengan durasi yang lebih lama. Jarak lokasi pendaratan dan lokasi penangkapan sekitar 2-3 nm dengan jarak tempuh 60-80 menit.

Wilayah Penangkapan Gurita

Wilayah penangkapan gurita berada di Utara dari Teluk Banten, terutama di bagian utara Pulau Panjang. Terjadi kesepakatan bersama antar nelayan jaring, bubu dan juga nelayan arad terkait dengan pembagian wilayah penangkapan. Mengingat penggunaan arad ini cukup berdampak buruk bagi keberadaan bubu dan juga jaring insang. Pada Gambar 2 menunjukkan bahwa pada bagian dalam Teluk Banten (sebelah selatan) Pulau Panjang difokuskan sebagai wilayah operasional dari alat tangkap bubu dan jaring insang. Sedangkan untuk arad berada di wilayah utara Pulau Panjang.



Gambar 2. Lokasi penangkapan alat tangkap arad (A), dan juga operasional jaring insang (*gill net*) (B) berdasarkan pemetaan partisipatif dengan pengepul dan nelayan di daerah Tanggul, sekitar wilayah PPN Karangantu.

Operasional dari armada arad ini juga nelayan sering memperhitungkan dengan jalur operasional dari transportasi laut. Mengingat lokasi penangkapan mereka dekat dengan jalur alur kapal yang menuju Pelabuhan Tanjung Priok. Meskipun para nelayan telah memiliki wilayah operasional masing-masing, konflik beberapa kali terjadi antara nelayan arad dengan nelayan jaring insang. Pengepul sebagai pembina dan pemilik kapal biasanya berperan sebagai penengah dan membantu para nelayan untuk mengganti set alat tangkap jaring insang kepada para nelayan yang dirugikan dengan arad. Sejatinya terkait dengan operasional dan jalur alat tangkap ini sudah diatur dalam Permen KP No.36 tahun 2023. Berdasarkan peraturan tersebut dan juga hasil diskusi dengan tim PPN Karangantu. Aktivitas penangkapan para nelayan arad di wilayah ini secara jalur dan operasional alat tangkap sudah sesuai, namun hanya tidak memenuhi pada ukuran mata jaring, yang harusnya berukuran diatas dari 1.5 inch.

Gurita Hasil Tangkapan

Selama kegiatan validasi, teridentifikasi setidaknya terdapat dua jenis gurita. Jenis pertama yang dikenal dengan sebutan "gurita susu" memiliki karakteristik warna putih keunguan dan dapat mencapai ukuran yang cukup besar. Berdasarkan deskripsi dan persepsi nelayan, jenis ini diduga merupakan *Octopus cyanea*, meskipun diperlukan identifikasi lebih lanjut untuk konfirmasi. Jenis kedua, disebut "gurita barbie (*baby*)", memiliki ciri-ciri warna kekuningan polos dengan ukuran lebih kecil dibandingkan gurita susu (Gambar 3). Jenis ini tampak lebih sering tertangkap dalam jumlah yang lebih banyak, meski ukurannya relatif kecil.



Gambar 3. Jenis gurita tertangkap baby gurita (kiri) dan gurita susu (kanan)

Selama pengumpulan data, ditemukan bahwa identifikasi spesies gurita oleh pihak PPN Karangantu masih terbatas, sehingga pencatatan untuk semua jenis gurita tercatat sebagai "*gurita spp.*" Hal ini disebabkan adanya keterbatasan fasilitas dan kemampuan dalam melakukan identifikasi spesies yang lebih spesifik. Oleh karena itu, perlu adanya identifikasi lebih lanjut untuk memahami diversitas spesies serta manajemen yang lebih efektif. Dalam hal ini, tim telah mengambil sampel dari kedua jenis gurita untuk analisis lebih lanjut di Laboratorium Institut Pertanian Bogor (IPB). Analisis ini diharapkan dapat memberikan identifikasi yang lebih akurat melalui pengamatan morfologi.

Selain itu, interaksi dengan nelayan setempat juga menjadi bagian penting dari kegiatan ini. Melalui wawancara, diperoleh informasi tentang praktik penangkapan, preferensi komoditas, dan pandangan nelayan terhadap populasi gurita. Sebagian besar nelayan tidak secara khusus menargetkan gurita, namun mereka menyadari potensi ekonomi dari gurita sebagai tangkapan tambahan. PPN Karangantu juga menyediakan data statistik penangkapan dari tahun 2016, yang meskipun belum spesifik menyebutkan jenis gurita, namun hal ini penting untuk dapat menganalisis tren penangkapan dan menilai dampak aktivitas penangkapan terhadap populasi gurita.

Rantai Pasok dan Pasar Gurita

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, ditemukan beberapa hal penting yang menggambarkan dinamika perikanan gurita, khususnya jenis *baby octopus* (*Octopus spp.*). Diketahui terdapat dua pengepul besar yang menjadi pusat aktivitas perikanan di kawasan ini. Kedua pengepul ini melayani nelayan yang menggunakan alat tangkap arad (berkantong) (Gambar 4), namun mereka memiliki perbedaan dalam jenis komoditas tangkapan yang difokuskan.



Gambar 4. Penampang bagian jaring pada alat tangkap arad

Pengepul pertama, yang berlokasi di tanggul, menargetkan aktivitas pada penangkapan cumi-cumi, udang, dan rajungan. Nelayan yang bekerja untuk pengepul ini menggunakan arad dengan mesh size kantong kurang dari 1,5 inci, yang memungkinkan untuk menangkap spesies dasar laut. Rajungan merupakan target utama, dengan teknik penangkapan di dasar laut yang sering kali menghasilkan tangkapan sampingan berupa gurita (*bycatch*). Dari observasi, diketahui bahwa gurita sering tertangkap secara tidak sengaja oleh nelayan yang menargetkan rajungan. Ukuran gurita yang tertangkap bervariasi, namun sebagian besar masih dalam kategori kecil.

Sebaliknya, pengepul kedua lebih berfokus pada penangkapan ikan pelagis, yang ditemukan di kolom air. Meskipun alat tangkap yang digunakan masih sama, perbedaan dalam metode penangkapan menunjukkan diversifikasi target komoditas oleh nelayan di wilayah tersebut. Sehingga, gurita sebagai tangkapan sampingan lebih jarang ditemukan di pengepul ini, karena fokus utamanya adalah pada ikan yang berada di kolom air.

Temuan dari kegiatan ini menekankan pentingnya peningkatan kapasitas dalam identifikasi spesies dan pendataan yang lebih spesifik. Hal ini sangat penting untuk mendukung pengelolaan perikanan gurita yang berkelanjutan. Selain itu, ada potensi untuk diversifikasi komoditas perikanan di wilayah ini, dengan gurita sebagai salah satu komoditas yang bisa dikembangkan lebih lanjut. Data dan informasi yang dikumpulkan akan sangat berguna

dalam menyusun Bab 3 dan Bab 4 dari Rencana Pengelolaan Perikanan (RPP) Gurita Indonesia, serta dalam konsultasi publik dan pengesahan dokumen tersebut oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP).

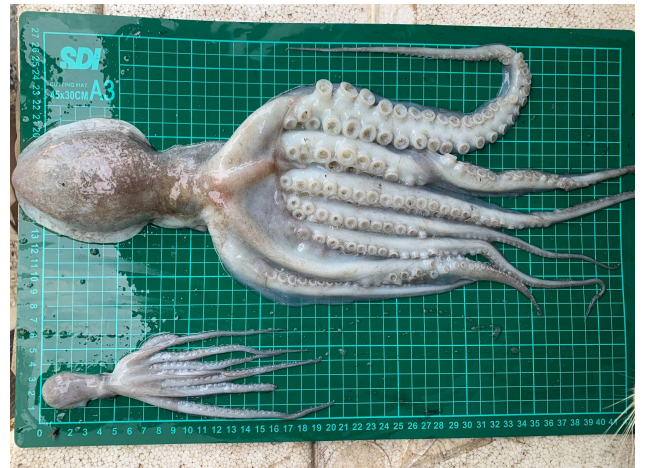
Rekomendasi

- Diperlukan pelatihan bagi petugas PPN Karangantu untuk meningkatkan kemampuan dalam mengidentifikasi spesies gurita, sehingga data yang dikumpulkan lebih akurat dan bermanfaat untuk pengelolaan sumber daya.
- Perlu adanya sistem monitoring dan pendataan yang lebih spesifik mengenai penangkapan gurita, termasuk jumlah dan jenis spesies yang tertangkap, untuk mendukung pengelolaan perikanan yang berkelanjutan.
- Potensi untuk melanjutkan kerjasama dengan akademisi dan ahli perikanan dalam penelitian lebih lanjut, guna mendukung pengelolaan perikanan gurita yang lebih baik dan berkelanjutan.
- Melakukan pembaharuan pada dokumen draft RPP Gurita sesuai dengan hasil dari observasi perikanan gurita di Karangantu.
- Diskusi tindak lanjut bersama dengan para anggota konsorsium FIP gurita Sulawesi, sesuai dengan hasil yang telah didapatkan di lapangan.

Peserta Kegiatan

[Link daftar hadir](#)

Dokumentasi Kegiatan





**Pesisir
Lestari**

Jl. Badak Sari I no 3,
Sumerta Kelod, Kec. Denpasar Timur,
Kota Denpasar, Bali 80234

Phone: +62 361-4456827
Email: contact@pesisirlestari.org
www.pesisirlestari.org

